

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. *Setting* Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih delapan minggu mulai dari tanggal 23 Juli sampai dengan 5 Oktober 2013. Pengambilan data berupa wawancara dan observasi mulai dari awal hingga akhir dilakukan oleh peneliti di rumah masing-masing subyek begitu pula dengan *significant others*. Rumah masing-masing subyek masih dalam satu wilayah dengan peneliti. Meskipun demikian, karena lingkungan yang berbeda juga sekolah yang berbeda cenderung membuat antara subyek satu dengan yang lain kurang akrab dan hampir tidak pernah berkumpul bersama. Sehingga kemungkinan besar semua data yang diberikan para subyek adalah dari diri masing-masing.

Dalam proses pengambilan data berupa wawancara dan observasi, serta penulisan laporan penelitian secara keseluruhan peneliti banyak dibantu oleh dosen pembimbing juga teman sejawat. Pelaksanaan penelitian juga mengalami beberapa kendala. Diantaranya yaitu di sela-sela wawancara adik subyek atau saudara subyek lainnya menanyai subyek, mengajak subyek bermain keluar rumah, sehingga mengganggu jalannya wawancara.

#### 1. Subyek ke 1 (disebut IK)

Subyek pertama yaitu IK. IK tinggal bersama dengan ayah dan seorang adik laki-laknya di salah satu desa di Kabupaten Jombang. Rumah IK terletak tidak begitu jauh dari rumah saudaranya. Di samping kiri rumah IK ada rumah kakek dari ibunya yang membelakangi rumahnya. Rumah IK berada di sebuah

desa yang masih asri dan cenderung belum begitu padat. Rumah IK berada tepat di depan jalan perkampungan namun masih terlalu jauh jaraknya dengan jalan raya. Meskipun jalanan perkampungan, jalan di depan rumah IK sudah dipaving.

Rumah IK menghadap ke selatan, bercat cokelat muda, dan memiliki teras di depan rumahnya. Rumah IK memiliki tiga kamar tidur, satu ruang tamu, satu ruang tengah, dapur, kamar mandi, dan ruang sholat. Ruang tamu berukuran sekitar lima meter terletak di sebelah kanan. Di ruang tamu terdapat sebuah meja, satu kursi panjang, dan tiga kursi berukuran sedang. Terlihat dua pasang sepatu berwarna hitam berada di bawah kursi ruang tamu. Sedangkan di sebelah kiri ruang tamu terdapat sebuah kamar yang memiliki tiga jendela di sebelah depan.

Diantara semua ruangan yang ada, ruang tengah adalah ruangan yang paling luas yaitu sekitar 4 x 8 meter. Di ruang tengah terdapat sebuah televisi dan VCD yang menghadap ke arah utara. Di ruang ini juga terpajang foto saat IK pergi berlibur bersama ayah, adik serta almarhumah ibunya. Selain itu di depan televisi terdapat sebuah kasur yang diletakkan di atas lantai tanpa menggunakan ranjang. Selain itu, di sebelah utara terdapat sebuah almari yang terletak menempel di dinding sebelah timur dan menghadap ke barat. Di depan almari berjarak sekitar dua meter terdapat sebuah pintu menuju ruang dapur.

Dapur rumah IK terletak di paling utara atau paling belakang dari susunan rumah yang ada. Kamar mandi IK berada dalam satu ruang dengan dapur IK. Kamar mandi IK terletak di sebelah utara dapur. Di sebelah barat

dapur IK terdapat sebuah ruangan yang di dalamnya terdapat dua sajadah, mukenah, dan ada sebuah tasbih yang menggantung di salah satu dindingnya. Lantai dapur rumah IK tidak menggunakan keramik seperti lantai bagian rumah lainnya. Dan lantai dapur IK dibangun lebih rendah dibandingkan dengan lantai ruangan-ruangan bagian depan. Di sebelah timur terdapat sebuah pintu menuju keluar rumah.

Di sebelah timur rumah IK terdapat beberapa pohon pisang dan sebuah jalan kecil berukuran sekitar satu meter. Jalan ini merupakan pemisah antara rumah IK dengan dapur rumah kakeknya yang terbuat dari anyaman bambu. Di sebelah selatan dapur rumah kakek IK terdapat beberapa pohon pisang dan pohon randu yang terletak di pinggir jalan. Selain itu di area sebelah pohon pisang terdapat sebuah lubang yang panjangnya mencapai sekitar dua meter yang dilapisi dengan plastik. Di dalamnya terdapat air dan beberapa ikan kecil.

## **2. Subyek ke 2 (disebut FN)**

Subyek kedua yaitu FN. Saat ini keluarga FN tinggal satu rumah dengan kakek dan nenek dari keluarga ayah FN yang terletak di salah satu desa yang ada di Kabupaten Jombang. Dalam satu rumah yang ditinggali FN terdapat enam orang yaitu FN, adik, ayah, ibu, kakek, dan nenek FN. Rumah FN terletak di selatan jalan dan menghadap ke utara. Rumah FN memiliki teras dan halaman yang tidak terlalu luas dan cenderung rimbun. Di teras rumah FN terdapat beberapa asbes(atap) yang disandarkan ke dinding rumah. Selain itu di teras rumah FN juga terdapat sebuah kursi panjang yang terbuat

dari bambu. Di halaman rumah FN terdapat dua tanaman rambutan dan beberapa tanaman bunga-bunga.

Di sebelah timur rumah FN terdapat halaman yang memisahkan rumah FN dengan rumah saudara ayahnya. Halaman yang lumayan luas ini dilapisi semen dan seringkali digunakan keluarga FN untuk menjemur hasil panen seperti padi maupun hasil panen lainnya. Di sebelah utara halaman terdapat tumpukan batu berukuran sedang yang biasanya digunakan sebagai fondasi bangunan. Tumpukan batu ini tingginya melebihi tinggi pagar rumah. Di sebelah selatan tumpukan batu terdapat sebuah pohon jambu air yang cukup tinggi. Selain itu di sebelah selatan terdapat sebuah kandang yang didalamnya terdapat beberapa sapi. Adanya tumpukan batu yang cukup tinggi dan juga pohon jambu yang cukup rimbun membuat kandang sapi kurang dapat terlihat dari jalan.

Rumah FN memiliki satu ruang tamu, lima kamar, satu ruang keluarga, dapur, dan kamar mandi. Di dalam ruang tamu FN terdapat dua meja yang terletak terpisah. Satu meja terletak di sebelah barat, dan satu meja yang lain berada di sebelah timur. Masing-masing meja dikelilingi beberapa kursi. Selain meja dan kursi, di ruang tamu FN juga terdapat sebuah almari yang di dalamnya terpajang beberapa foto, bunga, dan beberapa hiasan lainnya.

Memasuki ruang keluarga FN, terlihat ada sebuah televisi yang menghadap ke selatan. Ruang keluarga terlihat berbentuk memanjang ke belakang. Selain itu di ruang keluarga juga terdapat sebuah almari yang terletak di sebelah timur. Ruang keluarga FN memanjang ke selatan dan

cenderung luas. Di sebelah barat ruang keluarga terdapat beberapa kamar. Di sebelah selatan ruang keluarga terdapat sebuah pintu yang menuju ke dapur. Rumah FN memiliki dua dapur. Dapur pertama terletak satu bangunan dengan rumah. Di dalamnya terdapat beberapa kompor, kursi plastik, juga sebuah kursi panjang yang terbuat dari bambu. Dapur kedua terbuat dari dinding bambu yang terletak di sebelah timur bangunan utama.

Dapur kedua cenderung lebih tradisional. Terlihat di dalamnya terdapat sebuah bangunan berbentuk balok yang terbuat dari tanah liat kemudian dibakar yang dibuat menempel dengan tanah. Orang Jawa menyebutnya *pawon*. Bagian dalam balok dibuat lubang yang dapat menampung beberapa kayu bakar. Di salah satunya terdapat lubang untuk memasukkan kayu bakar. Di sisi atasnya terdapat dua lubang tempat meletakkan penggorengan, panci, ataupun yang lainnya yang biasanya digunakan memasak di atas kompor. terdapat yang terbuat dari tanah liat. Di sebelahnya terdapat tumpukan kayu. Selain itu di dalam dapur kedua juga terdapat sebuah meja berukuran sedang dan kursi panjang yang terbuat dari bambu.

### **3. Subyek ke 3 (disebut BS)**

Subyek ketiga yakni BS. BS juga termasuk warga di salah satu desa di Kabupaten Jombang. BS tinggal bersama ayah, ibu, dan kakak perempuan. Lingkungan rumah BS dihuni oleh para saudaranya dari pihak ayah. Rumah BS menghadap ke selatan. Dari depan rumah BS tampak asri dan rapi. Di depan teras rumah BS terdapat beberapa tanaman bunga berwarna-warni. Di

depan rumah BS sedikit ke barat terdapat beberapa utas tali yang dipasang di atas dua bambu dan tali tersebut digunakan sebagai tempat menjemur baju-baju keluarga BS.

Dari arah depan rumah BS terlihat pintu ruang tamu BS berada di sebelah kanan dan lurus dengan pintu masuk ruang tengah juga pintu menuju dapur. Memasuki ruang tamu BS terlihat ada sebuah kipas angin yang terletak di salah satu sudut ruang dan diapit oleh dua kursi. Di atas meja terdapat beberapa air mineral yang tersusun rapi menempati satu wadah. Ruang tamu rumah BS tampak begitu rapi dan dilengkapi dengan beberapa foto yang terpajang di dindingnya serta jendela kaca yang dilengkapi dengan korden yang terlihat bersih dan rapi.

Sebuah foto memperlihatkan ayah BS sedang berbaris bersama beberapa temannya dengan menggunakan seragam satpam. Ayah BS merupakan salah seorang anggota *security* di salah satu pabrik gula yang ada di Kabupaten Jombang. Selain itu, ada satu foto yang memperlihatkan BS sedang mengenakan baju wisuda. Selain foto, di ruang tamu BS terdapat sebuah kalender berwarna dominan putih yang tertulis di dalamnya tempat ayah BS menjadi anggota *security*. Selain itu terdapat pula sebuah jam dinding bermodel klasik yang terpasang di atas pintu masuk menuju ruang tengah.

Memasuki ruang tengah terlihat sebuah televisi dengan model LCD yang terpasang di tembok dekat dengan pintu masuk ruang tengah. Televisi berukuran 21 inchi berwarna hitam terlihat begitu kontras dengan warna dinding yang terlihat putih bersih. Di sebelah timur terdapat sebuah jendela

agak kecil yang kerangkanya berwarna hijau. Sedangkan di sebelah barat terdapat dua kamar yang terlihat rapi. Selain itu di ruang tengah juga terdapat sebuah almari kayu tanpa kaca dengan tiga pintu dan menghadap ke barat.

Melewati pintu menuju ruang sebelum dapur terlihat sebuah lemari es di sebelah kanan. Di sebelah lemari es terdapat sebuah meja yang di atasnya terdapat beberapa toples yang berisikan kerupuk, alat penanak nasi, dan ada pula rak kecil terbuat dari plastik yang di dalamnya terdapat beberapa macam kopi instan. Di sebelah kiri ruang ini terdapat sebuah ruang sholat yang tertutupi oleh almari berukuran sedang. Di dalam ruangan terdapat tiga sajadah, tasbih, dan beberapa mukenah yang terlihat menggantung di tali.

Pintu selanjutnya yang terletak lurus dengan pintu masuk ruang tamu yaitu pintu menuju dapur. Di ruang dapur sebelah kiri terdapat sebuah sumur dan di sebelah sumur terdapat sebuah kamar mandi. Di antara sumur dan kamar mandi terdapat tempat kosong yang beralaskan semen. Tempat ini digunakan sebagai tempat mencuci. Di sebelah utara kamar mandi terdapat sebuah rak yang dapat terlihat dari pintu ruang tamu. Di sebelah rak terdapat tempat pencuci piring dan di sebelahnya lagi terdapat kompor gas LPG.

Di dapur bagian paling utara terdapat sebuah kamar kecil yang di dalamnya terdapat sebuah kasur dan juga televisi. Di depan kamar ini berjarak sekitar tiga meter terdapat pintu menuju keluar rumah<sup>5</sup>. Di depan pintu terdapat rak sepatu yang di dalamnya ada beberapa sepatu yang terlihat disusun rapi. Ada pula sebuah kran air dan juga selang air yang diletakkan menggantung pada leher kran. Selain itu terdapat pula sebuah pagar besi yang

menutup garasi berukuran kecil ini. Di luar garasi terlihat sebuah kandang yang berisikan beberapa burung dara.

Garasi dan kandang burung terdapat di sebelah kiri rumah BS. Sedangkan di samping kanan rumah BS terdapat jalan setapak berukuran kurang dari satu meter yang di atasnya tertutup oleh atap dua rumah yang mengapitnya. Jalan setapak ini yang memberikan jarak antara rumah BS dengan rumah almarhum kakeknya dari pihak ayah yang sekarang di tempati oleh sepupunya yang sudah menikah beberapa tahun lalu.

Berikut ini merupakan jadwal pelaksanaan wawancara dan observasi terhadap ketiga subyek penelitian dan *significant other*.

**Tabel 4.1. Jadwal Kegiatan Wawancara dan Observasi Subyek 1**

No	Tanggal	Jenis Kegiatan
1.	12 Agustus 2013	Wawancara dengan IK
2.	16 Agustus 2013	Wawancara dengan IK dan observasi
3.	21 Agustus 2013	Wawancara dengan IK dan observasi
4.	27 Agustus 2013	Wawancara dengan IK dan observasi
5.	26 Agustus 2013	Wawancara dengan EN ( <i>signivicant others</i> )
6.	8 September 2013	Wawancara dengan EN ( <i>signivicant others</i> )
7.	10 September 2013	Wawancara dengan EN ( <i>signivicant others</i> )
8.	14 September 2013	Wawancara dengan EN ( <i>signivicant others</i> )



**Tabel 4.2. Jadwal Kegiatan Wawancara dan Observasi Subyek 2**

No	Tanggal	Jenis Kegiatan
1.	15 Agustus 2013	Wawancara dengan FN
2.	19 Agustus 2013	Wawancara dengan FN dan observasi
3.	24 Agustus 2013	Wawancara dengan FN dan observasi
4.	29 Agustus 2013	Wawancara dengan FN dan observasi
5.	18 Agustus 2013	Wawancara dengan LS ( <i>signivicant others</i> )
6.	9 September 2013	Wawancara dengan LS ( <i>signivicant others</i> )
7.	12 September 2013	Wawancara dengan LS ( <i>signivicant others</i> )
8.	16 September 2013	Wawancara dengan LS ( <i>signivicant others</i> )

**Tabel 4.3. Jadwal Kegiatan Wawancara dan Observasi Subyek 3**

No	Tanggal	Jenis Kegiatan
1.	2 September 2013	Wawancara dengan BS
2.	6 September 2013	Wawancara dengan BS dan observasi
3.	9 September 2013	Wawancara dengan BS dan observasi
4.	5 Oktober 2013	Wawancara dengan BS dan observasi
5.	5 September 2013	Wawancara dengan AF ( <i>signivicant others</i> )
6.	11 september 2013	Wawancara dengan AF ( <i>signivicant others</i> )
7.	13 september 2013	Wawancara dengan AF ( <i>signivicant others</i> )
8.	17 september 2013	Wawancara dengan AF ( <i>signivicant others</i> )

**Tabel 4.4. Identitas Subyek**

Subyek	Nama	Usia	Urutan Kelahiran	Pendidikan Sekarang	Kelas
1	IK	12 Th	Pertama dari dua bersaudara	SMP Islam	VII
2	FN	11 Th	Pertama dari dua bersaudara	MI	VI
3	BS	12 Th	Kedua dari dua bersaudara	MTs	VIII

Dari kegiatan wawancara dan observasi yang sudah dilakukan berdasarkan jadwal yang tersusun di atas didapatkan hasil penelitian yang akan dijelaskan pada pembahasan selanjutnya.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Deskripsi Hasil Penelitian**

Berikut ini gambaran konsep diri yang dibentuk subyek penelitian dalam menghadapi *menarche* sesuai dengan pertanyaan penelitian yaitu bagaimana konsep diri remaja putri dalam menghadapi *menarche* dan faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri remaja putri dalam menghadapi *menarche*.

**a. Konsep diri remaja putri dalam menghadapi *menarche* (Subyek 1).**

Baron & Byrne (1994) menjelaskan bahwa konsep diri merupakan suatu asumsi-asumsi atau skema diri mengenai kualitas personal yang meliputi penampilan fisik (tinggi, pendek, berat, ringan, dsb), *trait*/kondisi psikis (pemalu, kalm, pencemas, dsb) dan kadang-kadang juga berkaitan dengan tujuan dan motif utama. Konsep diri dapat dikatakan merupakan sekumpulan informasi kompleks yang berbeda yang dipegang oleh seseorang tentang dirinya.

IK mengalami *menarche* pada tanggal 22 juli 2013 ketika ia akan berangkat ke sekolah.

“Niku tanggal 22 juli mbak. Pas katene budal sekolah niku mbak.” (CHW: IK, 6. Hal. 122).

“Niku tanggal 22 juli mbak.” (CHW: IK, 112. Hal. 126).

“Juli mbak tanggal 22.” (CHW: IK, 268. Hal. 132).

“Yo ket pertengahan poso wingi mbak, lali aku tanggal piro ngunu.” (CHW: EN, 4. Hal. 137).

“Ngge ten sekolahan” (CHW: IK, 51. Hal. 123).

“Niku pas kate berangkat sekolah mbak, trus kulo dilok’i pas nyampek sekolah. Takok konco kulo terusan.” (CHW: IK, 118. Hal. 126).

Merasa takut terlambat masuk ke sekolahnya akhirnya ia tidak menghiraukan dan sesampainya di sekolah IK bergegas ke kamar mandi.

“Niku wedi keru sekolah, dadi mboten tak dilok, tapi pas nyampek sekolah kulo langsung ten kamar mandi.” (CHW: IK, 6. Hal. 122).

IK mengalami *menarche* pada usia 12 tahun. IK lahir pada tanggal 23 mei 2001.

“Niku 12 tahun.” (CHW: IK, 47. Hal. 123).

“Tanggal lahir kulo 23 mei 2001.” (CHW: IK, 49. Hal. 123).

IK mengalami *menarche* selama lima hari.

“Lima hari.” (CHW: IK, 4. Hal. 122).

“O niku lima hari.” (CHW: IK, 166. Hal. 128).

“Niku tanggal 22 juli sampek tanggal 26 juli.” (CHW: IK, 168. Hal. 128).

Pada saat pertama kali mengalami menstruasi IK merasa cemas dan takut jika terjadi sesuatu karena ia merasa tidak nyaman dengan kondisi perutnya.

“Ngge ndredek mbak. Wedi engken ndang kenek opo-opo soale wetenge kroso mboten penak.” (CHW: IK, 10. Hal. 122).

“Ngge niku senep, mules.” (CHW: IK, 23. Hal. 122).

IK kemudian bertanya pada temannya apakah dia benar mengalami *menarche* dan temannya menjawab bahwa benar IK mengalami *menarche*. Kemudian IK memberitahu saudaranya dan saudaranya menyuruhnya membeli pembalut.

“Niku, kulo kan takok se kaleh konco kulo. Iki haid tah duduk? Langsung dijawab iki haid. Dadakno haid temenan. Trus kulo kondo lek Us. Trus yowes ndang tukuo *softex*.” (CHW: IK, 28. Hal. 122).

“Lek Us bulek kulo.” (CHW: IK, 32. Hal. 123).

Saat IK mengalami *menarche* ia merasa takut karena ia merasa daerah kewanitaannya terasa basah dan ia khawatir tembus.

“Ngge koyok kudu pipis ngunu. Ngge niku wedi mbak, kenek opo kok koyok teles ngoten. Kwatir nggian engken ndang tembus.” (CHW: IK, 41. Hal. 123).

Beberapa hari sebelum mengalami *menarche* IK merasakan sakit pada perutnya. Menurutnya rasa sakit itu berbeda dengan sakit perut yang biasanya ia rasakan.

“Ngge, sakit. Wedi lo kenek opo. Niku bedo kaleh pas loro weteng biasa. Niku rasane piye ngunu, sakit mbak.” (CHW: IK, 44. Hal. 123).

IK sudah mengira bahwa ia akan mengalami *menarche* pada saat ia duduk di kelas VII sebab teman yang selalu bersamanya sudah mengalami *menarche* sejak mereka duduk di bangku kelas VI. Namun IK masih kaget, karena ia mengira bahwa ia akan mengalami *menarche* ketika pertengahan kelas VII sedangkan saat itu masih awal tahun ajaran baru.

“Ngge kulo kiro ngge prei kelas satu, soale konco kulo MI seng trus sekolah bareng kaleh kulo maleh niku ngge sampun prei pas kelas enem. Tapi ngge kulo kaget soale niki lak jek tas-tasan masuk sekolah, la kulo kiro niku pas tengah-tengah kelas satu ngoten.” (CHW: IK, 18. Hal. 122).

EN menambahkan bahwa IK memang sudah waktunya mengalami menstruasi sebab teman-teman IK juga sudah banyak yang mengalami menstruasi.

“Emm, yo biasa mbak, kan yo wes wayahe. Koncone kan wes akeh pas ket MI.” (CHW: EN, 10. Hal. 137).

Informasi tentang menstruasi IK dapatkan dari bertanya pada teman-temannya yang sudah mengalami menstruasi sejak kelas VI.

“Ngge gelek niku kulo takok kaleh konco kulo. Kan seng sampun prei ket kelas enam niku ngge enten. Dadi kulo sering takok-takok. Trus sak niki nglanjutno sekolahe ngge sak kelas maleh, dadi sering crito-crito ngeten niku.” (CHW: IK, 80. Hal. 124).

“Ngge pas kelas kelas enem niko koyok DN, KN niku mpon haid. Trus kulo kadang takok-takok.” (CHW: IK, 64. Hal. 124).

IK memilih memberitahu saudaranya itu sebab sebelumnya saudara IK sudah meminta IK untuk memberitahunya ketika IK mengalami menstruasi.

“Niko kan, jarene lek Us yo nek haid kondo o aku.” (CHW: IK, 60. Hal. 123).

Sebelum sang ibu meninggal IK pernah diberitahu oleh ibunya bahwa ibunya dulu mengalami menstruasi pertama ketika awal memasuki kelas VII.

“Biyen terose ibu haid pas unggah-unggahan kelas satu. La mbak EN lek gak salah ngge kelas satu pisan.” (CHW: IK, 70. Hal. 124).

Untuk menjaga kebersihan dirinya pada waktu menstruasi IK rutin berganti pembalut tiga kali sehari.

“Tiga kali sehari.” (CHW: IK, 101. Hal. 125).

IK rutin mengganti pembalutnya tiga kali sehari karena ia merasa kurang nyaman dengan pemakaian pembalut. Selain itu juga membuat IK banyak bergerak ketika duduk di kelas.

“Ngge, la suker e mbak. Rasane mboten enak ngeten niku lo mbak. Koyok njanggal kan niku kandel. Trus lek digawe duduk rasane mboten enak, piye ngoten. Dadi pas ten sekolah lungguhe obah terus. Hehe.” (CHW: IK, 103. Hal. 125).

Saat ditanya tentang perubahan tubuhnya IK menjawab bahwa ia belum menimbang berat badannya namun ia merasa bertambah berat.

“Hehe, duko ngge mbak dereng nimbang e.” (CHW: IK, 108. Hal. 125).

“Ngge rodok abot mbak.” (CHW: IK, 110. Hal. 125).

IK merasa malu saat teman-temannya mengetahui bahwa ia sudah mengalami *menarche* karena saat itu adalah bulan puasa sehingga IK tidak menjalankan ibadah puasa.

“Ngge niku isin, kulo diguyoni arek-arek wah IK gak poso iki, seng ngguyoni niku konco seng cidek. Konco ket MI. soale kan tasek tas masuk, liyane dadi dereng patek kenal. Kulo kondone mbor ten seng sak bangku kulo niku seng konco tekok MI.” (CHW: IK, 121. Hal. 126).

IK hanya tersenyum mendengar candaan temannya.

“Ngge kulo ngguyu tok. La jawab piye mbak. Hehe.” (CHW: IK, 128. Hal. 126).

Menurut IK kegiatannya selama menstruasi ataupun tidak menstruasi tetap sama.

“Ngge tetep koyok biasae.” (CHW: IK, 130. Hal. 126).

Namun demikian ketika menstruasi badan IK terasa sakit semua dan mudah capek sehingga membuat IK cenderung malas melakukan aktivitas.

“Ngge rasane koyok pegel kabeh ngunu mbak. Awak’e niku rasane sakit kabeh ngoten. Dadi ngge asline rodok males. Koyok pas ten sekolah ngge, pas istirahat ngeten niku kan biasane kulo dolen kaleh konco kulo pas istirahat. La pas prei niku aras-arasen kulo gelek nang kelas ae. Trus lek kepingin tumbas opo-opo ngge titip ten konco kulo.” (CHW: IK, 133. Hal. 126).

Mengenai kewajiban mandi besar dalam islam yang harus dilakukan setelah perempuan mengalami menstruasi, IK sudah mengerti do’a mandi besar sejak ia duduk di bangku MI.

“Do’a mandi besar ngge ket sekolah MI mpon diwarai gurune mbak. Pas kelas pinten niku empat lek gak lima

niku enten pelajaran fiqih. Koleh gurune mpon dikengken ngapalno.” (CHW: IK, 171. Hal. 128).

**b. Konsep diri remaja putri dalam menghadapi *menarche* (Subyek 2).**

Baron & Byrne (1994) menjelaskan bahwa konsep diri merupakan suatu asumsi-asumsi atau skema diri mengenai kualitas personal yang meliputi penampilan fisik (tinggi, pendek, berat, ringan, dsb), *trait*/kondisi psikis (pemalu, kalm, pencemas, dsb) dan kadang-kadang juga berkaitan dengan tujuan dan motif utama. Konsep diri dapat dikatakan merupakan sekumpulan informasi kompleks yang berbeda yang dipegang oleh seseorang tentang dirinya.

FN sudah mengalami *menarche* pada pertengahan juli 2013.

“Ngge mbak.” (CHW: FN, 2. Hal. 141).

“Ngge wingi pertengahan juli.” (CHW: FN, 4. Hal. 141).

“Ngge mbak, bulan juli.” (CHW: FN, 40. Hal. 143).

“Ngge mbak, pertengahan juli wingi. Duko tanggal pinten kulo lali sampean takok arek’e.” (CHW: LS, 2. Hal. 150).

FN mengalami menstruasi pertamanya selama lima hari.

“Lima hari mbak.” (CHW: FN, 6. Hal. 141).

FN mengalami menstruasi pertama di sekolah. Hal ini membuat ia sedikit bingung dan cenderung cemas.

“Niku pas ten sekolah, dadi ngge rodok ndredek mbak, hehe.” (CHW: FN, 8. Hal. 141).



Sebelum berangkat ke sekolah FN sebenarnya FN sudah merasakan tidak nyaman di daerah kewanitaannya. Namun karena FN merasa kesiangan dan takut telat masuk ke sekolah, FN tidak ke kamar mandi untuk melihatnya.

“Ngge rodok gak enak, tapi mboten kulo dilok’i mbak, mboten nang jeding. La jam’e sampun siang e, niku wedine keru. Trus kulo tetep berangkat sekolah.” (CHW: FN, 13. Hal. 141).

FN bertanya pada temannya. Teman FN kemudian menyuruh FN membeli pembalut. Selain itu teman FN juga mengajarkan pada FN tentang cara pemakaian pembalut.

“Niku kulo takok konco kulo, la trus ambek konco kulo dikengken tumbas *softex*. Kulo ngge diwarai nggawene.” (CHW: FN, 10. Hal. 141).

FN kemudian menceritakan kepada sang ibu, LS, sepulang ia dari sekolah.

“Trus pas mantok niku kulo kondo ibu kulo.” (CHW: FN, 11. Hal. 141).

Sepulang sekolah FN menceritakan kepada LS tentang hal yang ia rasakan pada daerah kewanitaannya saat FN berangkat sekolah.

“Niku kondo kulo pas de’e mantok sekolah. Ngge crito asline pas kate budal maeng rodok aneh rasane bu.” (CHW” LS, 4. Hal. 150).

“Niku pas mantok sekolah mbak. Kulo dicritani niku jare pas katene budal sekolah iku kroso gak penak buk.” (CHW: LS, 6. Hal. 150).

Saat pertama kali mengetahui FN mengalami menstruasi, ibunya cukup kaget dan tidak menyangka.

“Ngge pertama ngge rodok kaget mbak, tak kiro ngge jek cilik. Tapi ngge terus tak piker o yowes wayahe kate piye

wong lek gak iso prei ae yo nambakno kan mbak. Yo Alhamdulillah berarti anakku sehat ngunu ae mbak. Yo FN iku yo tak kandani seng resik'an dadi arek wedok.” (CHW: LS, 11. Hal. 150).

Hal yang dipersiapkan oleh LS saat anak gadisnya menginjak usia remaja yaitu memberikan nasehat kepada FN agar ia dapat menjaga kebersihannya, dan kebersihan pakainnya meskipun saat ini masih ibunya yang mencuci.

“Nopo ngge mbak, ngge tak kandani lek ados seng resik, ngumbah klambi yo kadang masio tak umbahno ngge ambek kulo kandani iki disikat, iki kudu ngene, ngoten mbak.” (CHW: LS, 22. Hal. 150).

FN banyak mendapatkan informasi tentang menstruasi dari teman-temannya yang sudah mengalami menstruasi.

“Konco kulo sak kelas, sampun haid kelas 5 niko, kulo gelek takok kaleh KI kaleh DA. Trus kulo dikandani.” (CHW: FN, 21. Hal. 141).

“Niku, DA kaleh KI niku gelek crito. Liyane ngge enten konco kulo seng sampun haid. Tapi kulo cidek'e kaleh DA kaleh KI. Dadi mboten patek isin lek mbahas ngeten niku.” (CHW: FN, 18. Hal. 141).

FN lebih sering menanyakan hal-hal tentang menstruasi kepada teman dekatnya. FN mengatakan bahwa ibunya menjelaskan kepadanya tentang menstruasi justru setelah ia mengalami *menarche*.

“Hehe. Kulo takok'e kaleh arek-arek konco kelas. Ibu ngge njelasno pas kulo sampon prei niki.” (CHW: FN, 25. Hal. 141).

Menurut FN ibunya menjelaskan tentang menstruasi justru setelah FN mengalami *menarche*.

“Ibu ngge njelasno pas kulo sampun prei niki. Dikandani ibu seng resik'an, kudu sering ganti, lek awan ojo turu.” (CHW: FN, 25. Hal. 141).

Menurut ibu FN, LS, tidur siang ketika sedang menstruasi dapat menyebabkan adanya bintik-bintik hitam di wajah dan menyebabkan kegemukan.

“Terose ibu nggarai darah kotor naik, trus wajahe rusak ngoten mbak. Ireng-ireng ten wajah niku lo.” (CHW: FN, 28. Hal. 141).

“Niku lak ngge ngarai lemu mbak. Trus nopo niku, wajahe niku trus metu ireng-ireng darah kotore mungguh ngoten.” (CHW: LS, 75. Hal. 153).

Meskipun demikian, ketika FN merasa terlalu lelah ia akan tetap tidur. Namun ibunya seringkali membangunkannya.

“Hehe, ngge kadang tetep bubuk mbak. La pegel e mbak, trus rasane loro kabeh, ngantuk nggian mbak. Tapi kadang dibugah ibu diseneni, dikandani gak oleh turu.” (CHW: FN, 30. Hal. 142).

Ibu FN seringkali melarang FN untuk tidur siang ketika sedang mengalami menstruasi sebab FN sudah gemuk. Sehingga jika sedang menstruasi tetap melakukan tidur siang ditakutkan tubuhnya bertambah gemuk.

“Yok nopo ngge mbak, soale kadang ngge kulo pekso. La awak’e FN kan lemu ngoten se mbak. La nek kakean tilem siang pas kendel lak ngge tambah lemu maleh. Ngge sering kulo pekso, lek pegel kulo kengken ndilok tv tah dolan nggene koncone.” (CHW: LS, 80. Hal. 153).

**c. Konsep diri remaja putri dalam menghadapi *menarche* (Subyek 3).**

Baron & Byrne (1994) menjelaskan bahwa konsep diri merupakan suatu asumsi-asumsi atau skema diri mengenai kualitas personal yang meliputi penampilan fisik (tinggi, pendek, berat, ringan, dsb), *trait*/kondisi psikis (pemalu, kalm, pencemas, dsb) dan kadang-kadang

juga berkaitan dengan tujuan dan motif utama. Konsep diri dapat dikatakan merupakan sekumpulan informasi kompleks yang berbeda yang dipegang oleh seseorang tentang dirinya.

BS mengalami *menarche* pada bulan agustus 2013.

“Iyo mbak, bulan wingi, agustus.” (CHW: BS, 2. Hal. 154).

“Jek sekali mbak, wingi rodok akhir tanggal 26.” (CHW: BS, 4. Hal. 154).

“Tanggal 26 agustus wingi iku mbak. Dino senin seingatku.” (CHW: BS, 11. Hal. 154).

BS merasa kaget saat mengetahui bahwa ia sudah mengalami menstruasi.

“Yo kaget mbak.” (CHW: BS, 6. Hal. 154).

“Iyo, kaget mbak.” (CHW: BS, 8. Hal. 154).

BS mengatakan bahwa ia mengalami *menarche* pada saat usianya memasuki 13 tahun. Dan menurutnya ulang tahunnya pada tanggal 2 januari 2014 nanti usianya memasuki usia 14 tahun.

“Emm, 13 tahun” (CHW: BS, 16. Hal. 154).

“Iyo mbak 13 tahun, aku lahir tahun 2001.” (CHW: BS, 18. Hal. 154).

“Yo ke 14.” (CHW: BS, 258. Hal. 163).

BS lahir pada tanggal 2 januari 2001.

“Tanggal 2 januari 2001.” (CHW: BS, 20. Hal. 154).

“Dua januari 2001.” (CHW: BS, 288. Hal. 176).

BS sempat merasa benar bahwa usianya sekarang sudah mencapai 13 tahun.

“Kliru piye se mbak? Prasaku yo bener 13, kan awal lahirku, januari.” (CHW: BS, 254. Hal. 163).

Namun setelah dihitungnya kembali sejak awal kelahirannya dia menyadari bahwa usianya baru akan mencapai 13 tahun pada saat 2 januari 2014.

“Sek sek, haha, oiyo se. berarti tahun ngarep cakot telulas yo mbak.” (CHW: BS, 262. Hal. 163).

BS mengatakan bahwa orang yang pertama mengetahui bahwa ia mengalami menstruasi pertama adalah ibunya. Yaitu saat sang ibu berada di depan rumah ketika BS datang.

“Iku ibu. Kan pas tekok ngarep omah, trus ibu nguwasi rokku.” (CHW: BS, 22. Hal. 154).

Setelah ditanya oleh ibunya saat berada di depan rumah, BS kemudian masuk ke rumah dan menuju ke kamar mandi. Dan setelah dari kamar mandi kemudian BS memberitahu sang kakak bahwa ia telah mengalami menstruasi pertama.

“Iyo ibu pas nguwasi rokku kenek opo iku jarene. Mari ngunu ngomong loh haid iku. Trus mbari ngunu aku melbu omah, nang kamar mandi tak dilok’i, loh haid. Trus aku nyelok mbak.” (CHW: BS, 24. Hal. 154).

BS banyak mendapatkan pengetahuan tentang menstruasi dari teman-teman dekatnya yang sudah mengalami menstruasi.

“Iyo mbak. Kan crito-crito nang kelas pas istirahat. Trus seng wes haid iku seng crito, yo konco-konco seng biasae cidek ambek aku iku. Trus aku kadang takok lek gak ngerti.” (CHW: BS, 33. Hal. 155).

Beberapa hari sebelum menstruasi BS merasa tidak enak badan.

“Iyo beberapa hari sebelum iku kroso gak penak mbak, awak’e loro kabeh.” (CHW: BS, 39. Hal. 1557).

Sebelumnya BS merasa kaget saat pertama kali mengalami menstruasi. Namun kemudian BS merasa senang karena akhirnya ia dapat mengalami menstruasi.

“Yo kaget mbak pertamane. Trus mari ngunu lo wes haid, yoo seneng mbak. Hehe.” (CHW: BS, 41. Hal. 155).

“Yo seneng akhirnya prei. Kelas dua e mbak. Konco-koncoku wes akeh seng prei.” (CHW: BS, 43. Hal. 155).

BS juga mengatakan bahwa ia merasa lebih percaya diri karena merasa seperti perempuan pada umumnya.

“Tambah PD mbak.” (CHW: BS, 49. Hal. 155).

“Yo tambah PD. Yo wes podo ambek perempuan liyane berarti mbak. Hehe.” (CHW: BS, 51. Hal. 155).

BS masih kurang terbiasa dengan pemakaian pembalut sehingga ia seringkali berganti pembalut bahkan sampai empat kali ketika ia merasa kurang nyaman.

“Yo kadang sampai empat kali ganti mbak. La kadang kroso koyok kate tembus ngeneku cepet-cepet ganti. Kadang kroso gak penak trus ganti. La gak penak e mbak nggae sumpelan, koyok bebek megal-megol ngono, haha.” (CHW: BS, 94. Hal. 156).

#### **d. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri dalam menghadapi *menarche* (Subyek 1)**

Hurlock (1980) menyebutkan ada delapan faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri remaja, delapan faktor tersebut antara lain: usia kematangan, penampilan diri, kepatutan seks, nama dan julukan, hubungan keluarga, teman sebaya, kreatifitas, dan cita-cita.

### a) Usia kematangan

Setelah sang ibu meninggal EN seringkali membantu memasak di rumah IK. Setelah sang ibu meninggal IK belum bisa memasak sendiri dan ENlah yang melakukannya. IK juga diajak oleh adik ibunya ini untuk membantunya memasak.

“Yo gak mbak, awal-awal mbak gak enek biyen aku yo ngewangi masak nang omahe. Trus arek’e tak kongkon ngewangi ngirisi lombok tah, kadang tak kongkon nggoreng tempe yoan. Sak iki yo wes rodok iso dewe.” (CHW: EN, 61. Hal. 139).

Menurut EN, sebelum sang ibu meninggal IK sudah diajari sang ibu untuk mandiri dengan cara mencuci baju-bajunya sendiri.

“Iyo mbak, aku tau eroh iku diumbah dewe. Ket biyen pas mbak jek durong meninggal iku IK wes dikongkon ngumbah klambi dewe, yo gak dikongkon kabeh tapi dibelajari. Awale dikongkon ngumbah sepatu ambek kaos kaki ket kelas telu lek gak salah. Trus kelas limo wes iso ngumbah klambi, yo kadang ambek diewangi mbak. Sak iki yo wes mandiri, la gak mandiri trus mosok bapak’e terus wes SMP e.” (CHW: EN, 18. Hal. 137).

“Yo gak mbak, aku yo ngumbah nggonku dewe. Arek’e yo wes mandiri. Lagian wes SMP mbak, wes gede. Wes diblajari ambek ibu’e barang.” (CHW: EN, 23. Hal. 137).

“Yo diumbah dewe mbak, wes gede kok. Aku yo emoh. Hehe. Diumbah dewe kok mbak, kadang yo ngumbah nggone adik’e.” (CHW: EN, 16. Hal. 137).

IK sudah mulai mencuci baju-bajunya sendiri sejak sebelum ia mengalami *menarche*.

“Ngge mbak.” (CHW: IK, 382. Hal. 135).

IK sudah dilatih oleh almarhumah ibunya untuk mencuci bajunya sendiri sejak pertengahan kelas empat. Pada awalnya IK

disuruh untuk mencuci sepatu dan kaos kakinya. selanjutnya pada pertengahan kelas empat IK mulai mencuci baju-bajunya sendiri.

“Ngge. Ngge sampun. Ngge kaitane niku kaleh ibu kulo dikengken ngumbah sepatu kaleh kaos kaki. Trus pas kelas pinten niku ngge dikengken ngumbah dewe. Lek mboten salah kelas empat tengah-tengah niku mbak.” (CHW: IK, 366. Hal. 135).

Pada awalnya IK merasa marah karena ia merasa waktunya bermain saat hari libur sekolah harus terpotong dengan kegiatan mencuci.

“Hehe, niku kaitane ngge rodok moreng-moreng.” (CHW: IK, 374. Hal. 135).

“Hehe, ngge pas katene dolan ngoten. Trus terose ibu diumbah sek klambine. Arek wedok kok isuk-isuk wes dolan. Kan niku jumat, kendel sekolah.” (CHW: IK, 376. Hal. 135).

Meskipun marah IK tetap mencuci baju-bajunya sebab ia takut jika ibunya semakin marah dan ia tidak diizinkan bermain keluar rumah.

“Hehe, ngge mbak. Lek mboten niku tambah diseneni. Mboten kantok dolan nggihan. Hehe.” (CHW: IK, 379. Hal. 135).

#### **b) Penampilan diri**

IK merasakan ada perubahan bentuk tubuh terutama pada bagian dada. Namun karena badan IK yang kurus dan bentuk dadanya berubah membuat ia merasa tidak nyaman dengan perubahan itu.

“Ngge isin ae. Kulo kuru. Mboten gede nggihan tapi kroso piye ngoten rasane dodo kulo. Hehe.” (CHW: IK, 303. Hal. 133).



“Ngge rodok mboten. Tapi ngge niku tasek isin, hehe. Kan kulo kuru nggian, dadi mboten penak.” (CHW: IK, 306. Hal. 133).

Menurut IK, ia termasuk anak yang memiliki badan yang paling kurus diantara semua teman-temannya.

“Hehe, ngge. Konco kulo lemu-lemu. Ngge mboten lemu nuemen. Ngge lemu ngunu tok. Kulo seng paling kuru.” (CHW: IK, 311. Hal. 133).

### c) **Kepatutan seks**

Sebagai seorang remaja putri, penampilan maupun sikap IK tidak jauh berbeda dengan remaja putri lainnya.

“Ngge mboten, biasa mawon. Ngge koyok arek wedok liyane ngoten.” (CHW: IK, 251. Hal. 130).

Meskipun demikian IK tidak terlalu suka berdandan.

“Tapi ngge mboten seneng macak nemen. Ngge biasa mawon.” (CHW: IK, 251. Hal. 130).

IK juga mengatakan bahwa masih ada juga teman IK yang menyebut IK tomboy. Namun menurut IK dirinya bukan termasuk gadis tomboy dan ia sama dengan perempuan-perempuan lainnya.

“Ngge enek seng ngarani tomboy.” (CHW: IK, 251. Hal. 130).

“Ngge prasa kulo ngge mboten. Ngge biasa mawon koyok konco-konco kulo liyane.” (CHW: IK, 254. Hal. 131).

Meskipun sudah mengalami *menarche* penampilan IK tetap sama dengan saat sebelum ia mengalami *menarche*.

“Mboten mbak, mboten nate. Ngge ket biyen ngge ngunu tok.” (CHW: IK, 264. Hal. 131).

#### d) Nama dan julukan

IK merasa teman-temannya tidak pernah memanggilnya dengan nama julukan.

“Diwadani piye mbak ngge. proso kulo mboten nate diwadani.” (CHW: IK, 322. Hal. 133).

IK dipanggil teman-temannya sesuai dengan nama panggilannya. IK mengatakan teman-temannya tidak pernah memanggilnya dengan julukan yang menilai namanya buruk.

“O mboten mbak. Kulo mbor dicelok IK.” (CHW: IK, 324. Hal. 133).

“Mboten. Ngge dicelok IK mawon.” (CHW: IK, 326. Hal. 133).

Selain itu IK juga tidak pernah memanggil temannya dengan nama-nama julukan.

“Ngge mboten nate sih mbak. Kulo lek nyelok ngge kulo celok jenenge biasa mawon.” (CHW: IK, 328. Hal. 134).

Meskipun IK memiliki badan yang paling kurus diantara teman-temannya IK tidak pernah diberi julukan-julukan yang menyinggung bentuk tubuhnya.

“Mboten. Konco kulo ngge biasa mawon, kulo mboten tau diwadani. Kan niku masio kuru kulo lak mboten patek pendek, hehe.” (CHW: IK, 314. Hal. 133).

Nama daerah asal adalah hal yang menimbulkan munculnya julukan antar teman IK. Dan IK juga sering dipanggil temannya dengan nama desa tempat IK tinggal.

“O kadang niku dicelok nama desane. He arek banyuarang. He arek kene arek kene.” (CHW: IK, 338. Hal. 134).

Menurut IK, yang sering menjadi bahan bercandaan dengan teman sekelasnya yaitu tentang pacaran.

“Ngge tau kadang wadan-wadanan niku pacaran. Hehe.” (CHW: IK, 334. Hal. 134).

#### e) Hubungan keluarga

Sebelum sang ibu meninggal, IK mengaku dekat dengan kedua orang tuanya. Namun lebih sering dekat dengan sang ayah sebab ia sering meminta uang saku. Dan ia juga sering mengikuti ibunya saat sang ibu pergi keluar rumah.

“Ngge niku karo-karone. Cidek kaleh ibu cidek kaleh bapak. Tapi luweh sering kaleh bapak. Lek nyuwon sangu ngge kaleh bapak. Hehe. Tapi kadang niku lek ibu dolan ten pundi niku nderek.” (CHW: IK, 219. Hal. 129).

Sebelum sang ibu meninggal IK mengaku bahwa ibunya pernah memberitahunya sedikit hal tentang menstruasi.

“Niku dikandani titik mbak. Kan kulo pas meninggale ibu biyen kulo jek rodok cilik, dereng ngerti akeh. Ngge dikandani ibu lek pas prei opo maneh kaitan iku kroso sakit wetenge. Trus ibu kondo lek ibu biyen prei pas unggah-ungguhan kelas satu. Ngge niku barang mbak, jare ibuk gak oleh turu awan, engkok mundak wajahe rusak.” (CHW: IK, 90. Hal. 124).

Menurut EN ayah IK jarang memarahi IK. Dan yang seringkali kena marah oleh sang ayah adalah adik IK.

“Lek IK koyok’e sih gak mbak. Seng gelek diseneni yo adik’e. yo gak diseneni seng koyok muring-muring disentak’i ngunu gak mbak. Adik’e rodok ndablek

ancene mbak. Bolak-balek tibo sampek dengkule kadang babras kabeh mbak.” (CHW: EN, 64. Hal. 139).

Semenjak sang ibu meninggal hingga saat IK mengalami *menarche* ia cukup dekat dengan sang ayah. Ayah IK tidak pernah bercerita pada IK tentang menstruasi.

“Ngge cidek kaleh bapak niku, bapak ngge mboten nate ndudui.” (CHW: IK, 81. Hal. 124).

Sebelum IK mengalami *menarche* IK sempat mendengar cerita dari adik ibunya, EN, tentang hal-hal yang mengiringi datangnya *menarche* seperti rasa sakit pada perut.

“Biyen ngge tau dikandani lek prei niku ngene, pas kate prei iku biasane kroso loro wetenge, trus lek mari yo ngombe jamu. Ngoten mbak.” (CHW: IK, 74. Hal. 124).

“Pernah sih mbak titik-titik. Pas aku durung kerjo biyen, yo pas IK kate melbu SMP jek tas lulus teko MI iku.” (CHW: EN, 26. Hal. 137).

Namun saat ini EN sibuk bekerja dan jarang bermain ke rumah IK.

“Niku mboten mbak. La mbak EN ngge kerjo. Trus mantuk’e wes kate sore cakot nyampek omah. Trus ten omah ngge repot. Biyen ngge gelek dolen ten omah kulo. Tapi trus sak niki niku jarang.” (CHW: IK, 73. Hal. 124).

#### **f) Teman-teman sebaya**

Sebelum bersekolah di sekolahnya sekarang IK sempat berkeinginan untuk menjadi santri di salah satu pondok pesantren.

“Ngge. Niku asline kan kulo kondo bapak lek kulo kepingin mondok. Kulo kondo niku pas kelas enam akhir-akhir niku.” (CHW: IK, 344. Hal. 134).

Dan IK juga sempat ingin menjadi santri di salah satu pesantren di kota Malang. IK memilih kota Malang karena ada salah seorang saudara yang tinggal di sana.

“Trus rencana niko kiro-kiro ten Malang. Soale ten Malang niku enten dulur kulo.” (CHW: IK, 344. Hal. 134).

IK ingin menjadi seorang santri karena ia ingin mempunyai banyak teman, terutama teman dari luar kota.

“Ngge koyok’e enak ngoten nduwe konco-konco adoh tekok Jakarta, Suroboyo, tah pundi ngunu. Trus akeh. Hehe.” (CHW: IK, 388. Hal. 135).

Namun kemudian gagal karena dilarang sang ayah dengan alasan tidak ada yang menemani adik IK saat ditinggal sang ayah bekerja.

“E tapi trus mboten sido mondok.” (CHW: IK, 354. Hal. 134).

“Ngge mboten kantok bapak, niku adek mboten enten ewange ten nggriyo lek ditinggal bapak kerjo.” (CHW: IK, 348. Hal. 134).

Setelah keinginan IK menjadi seorang santri itu gagal, IK kemudian diajak teman-temannya untuk bersekolah di SMP yang berbasis islam tempat ia bersekolah sekarang ini.

“Ngge niku dijak konco kulo ten SMP islam. Trus kulo kondo bapak, trus niku kaleh bapak kantok.” (CHW: IK, 350. Hal. 134).

IK merasa senang dengan sekolah menengah pertamanya karena ia kembali satu sekolah dengan teman dekatnya.

“Ngge seneng, niku bareng konco kulo seng cidek.” (CHW: IK, 352. Hal. 134).

Teman-teman dekat IK sudah mengalami menstruasi sejak mereka duduk di bangku kelas VI. IK banyak mendapatkan pengetahuan tentang menstruasi dari teman-teman dekatnya tersebut.

“Ngge pas kelas enem niku DN, KN, niku mpon haid. Trus kulo kadang takok-takok.” (CHW: IK, 64. Hal. 124).

“Ngge gelek niku kulo takok kaleh konco kulo. Kan seng sampun prei ket kelas enem niku Ngge enten.” (CHW: IK, 80. Hal. 124).

#### **g) Kreatifitas**

Saat bersekolah IK merasa beruntung karena seragam sekolahnya menggunakan kerudung jadi dapat menutupi perubahan bentuk dadanya.

“Niku kan ndamel krudung dadi ketutupan mbak. Hehe.” (CHW: IK, 315. Hal. 133).

Selain itu IK juga menggunakan baju yang sedikit lebih longgar sehingga dapat menutupi tubuhnya yang kurus agar tidak terlihat.

“Tapi kulo, klambi sragam kulo rodok gede titik, dadi mboten ketoro lek kuru, biasa mawon. Hehe.” (CHW: IK, 311. Hal. 133).

Ketika di rumah IK lebih banyak menghabiskan waktunya dengan menonton televisi dan terkadang bermain ke rumah neneknya.

“Ten omah ngge mbor gelek ningali tipi. Tah nggene emak. Ket masuk SMP mpon jarang dolen.” (CHW: IK, 318. Hal. 133).

Sejak masuk SMP dan berpisah dengan teman-teman lamanya IK sudah jarang bermain bersama teman-temannya. Sese kali teman lamanya berkunjung ke rumah IK.

“Kan mpon podo pisah sekolah. Konco kulo niku seng kadang dolan mriki.” (CHW: IK, 320. Hal. 133).

#### **h) Cita-cita**

Setelah IK mengalami menstruasi IK ingin agar tubuhnya menjadi lebih gemuk.

“Ngge niku, kulo kepingin rodok lemu titik ngoten o mbak. Cek mboten kuru nemen.” (CHW: IK, 400. Hal. 136).

Sampai saat ini IK belum melakukan usaha lebih untuk membuat badannya lebih berisi.

“Mboten e, hehe. Ngge maem biasa.” (CHW: IK, 403. Hal. 136).

“Hehe, mboten. Niku maem biasa.” (CHW: IK, 407. Hal. 136).

Menurut pengetahuan IK bahwa anak gadis yang sudah melalui masa *menarche* tubuhnya akan berkembang lebih cepat. Namun hingga kini ia merasa tubuhnya tidak banyak berkembang. Padahal almarhum ibunya memiliki badan yang gemuk.

“Hehe. Tapi kan terose lek manton haid niku berat badane gampang mundak mbak. Berarti kan lemu. Tapi kulo mboten.” (CHW: IK, 413. Hal. 136).

“Padal ibu lemu kok nggian.” (CHW: IK, 403. Hal. 136).

**e. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri dalam menghadapi *menarche* (Subyek 2)**

Hurlock (1980) menyebutkan ada delapan faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri remaja, delapan faktor tersebut antara lain: usia kematangan, penampilan diri, kepatutan seks, nama dan julukan, hubungan keluarga, teman sebaya, kreatifitas, dan cita-cita.

**a) Usia kematangan**

LS mengatakan bahwa FN masih sering bertengkar dengan adiknya hingga sekarang setelah ia sudah mengalami menstruasi.

“Manut piye ngge mbak, ngge tetep wajar ngge mbak, kadang manut kadang ngeyel.” (CHW: LS, 54. Hal. 152).

FN terkadang dapat menurut dengan orang tuanya dan terkadang tidak. Menurut LS hal tersebut wajar untuk anak seusianya.

“Ngge Alhamdulillah mboten nakal-nakal nemen ngoten mboten lah mbak, sewajare lare sak monten. Hehe.” (CHW: LS, 57. Hal. 152).

**b) Penampilan diri**

FN juga merasakan perubahan bentuk tubuh setelah mengalami menstruasi.

“Hehe, ngge dodone koyok tambah gede. Tapi ngge awak’e ngge tambah lemu.” (CHW: FN, 61. Hal. 143).



FN masih merasa kurang nyaman dengan perubahan bentuk tubuh yang dialaminya. Ditambah lagi dengan penggunaan pakaian dalam.

“Ngge mboten penak mbak. Tambah trus nggae seng koyok BH niku ngge gak penak pertamae.” (CHW: FN, 65. Hal. 143).

### c) **Kepatutan seks**

FN sering mendapat ejekan dari teman-temannya bahwa suara FN seperti anak laki-laki.

“Trus ngelokno kulo o cilik nyentak-nyentak. Suaramu o koyok arek lanang.” (CHW: FN, 79. Hal. 144).

“Ngge lak koyok ngebass, hehe. Terose konco kulo koyok arek lanang.” (CHW: FN, 81. Hal. 144).

Beberapa teman FN mengatakan bahwa FN merupakan gadis tomboy. Namun menurut FN ia biasa-biasa saja seperti gadis lain pada umumnya.

“Hehe, ngge enten seng ngomong ngoten. Tapi proso kulo ngge biasa mawon mboten tomboy.” (CHW: FN, 88. Hal. 144).

### d) **Nama dan julukan**

Seringkali teman-teman FN menjaili temannya dengan cara menjodohkan teman yang satu dengan temannya yang lain.

“Lek biasane konco-konco kulo niku madani niku macok-macokno. Koyok misale arek niki diwadani dipacokno ambek arek niki. Biasa ngoten. Hehe.” (CHW: FN, 72. Hal. 144).

FN mengaku bahwa ia tidak pernah mendapat ejekan atau julukan yang bernada cemooh tentang namanya.

“Mboten nate mbak.” (CHW: FN, 143. Hal. 147).

“Mboten nate. Ngge nyelok biasa mawon.” (CHW: FN, 145. Hal. 147).

**e) Hubungan keluarga**

Ibu FN, LS, mengatakan bahwa FN dekat dengan kedua orang tuanya. Saat sang ibu memarahi FN, FN mengadu kepada ayahnya. Begitu pula saat sang ayah memarahi FN, FN akan mengadu kepada ibunya.

“Ngge kalah kulo kadang ngge kalah bapak’e. Kadang pas kulo seneni ngge madule ten bapak’e. Bapak’e nyeneni ngge sanjang ten kulo. Ngge sami mawon mbak bapak ibu.” (CHW: LS, 35. Hal. 151).

LS mengatakan bahwa FN jarang bercerita pada sang ibu. Sese kali FN bercerita pada LS saat FN diganggu oleh adiknya.

“Crito nopo ngge mbak, ngge jarang nggjian. Palingan pas digarai adik’e niku trus sanjang kulo.” (CHW: LS, 40. Hal. 151).

Menurut LS, FN lebih dekat dengan sang ibu. Sedangkan sang adik lebih dekat dengan ayahnya.

“Adik’e paling cidek mbak. Lek FN luweh cidek kalah kulo.” (CHW: LS, 46. Hal. 151).

**f) Teman-teman sebaya**

FN mendapatkan pengetahuan tentang menstruasi dari teman-temannya yang sudah lebih dulu mengalami menstruasi.

“Niku, DA kalah KI niku gelek crito. Liyane ngge enten seng sampun haid.” (CHW: FN, 18. Hal. 141).

FN sering bertanya pada dua temannya yang sudah mengalami menstruasi sejak duduk di bangku kelas V.

“Konco kulo sak kelas, sampun haid kelas 5 niko, kulo gelek takok kalah KI kalah DA. Trus kulo dikandani.” (CHW: FN, 21. Hal. 141).

**g) Kreatifitas**

Menanggapi ejekan dari teman-temannya yang mengatakan bahwa FN memiliki suara seperti anak laki-laki, FN seringkali mendatangi temannya tersebut dan memukul pundak sang teman sehingga membuat teman FN berteriak.

“Ngge kadang kulo parani, trus kulo gepuk pundak’e trus larene bengok-bengok. La lek mboten tak gepok niku jek terus kulo dilokno e mbak.” (CHW: FN, 83. Hal. 144).

FN mengatakan bahwa ia berani memukul teman laki-lakinya namun tidak sampai bertengkar.

“Ngge wani mawon mbak, mbor nggepok tok. Niku mboten sampek tukaran kok.” (CHW: FN, 86. Hal. 144).

Selain itu FN merasa minder dengan perubahan bentuk tubuhnya. Untuk mengatasi itu semua saat di sekolah memakai kaos dalam untuk melindungi tubuhnya karena baju seragam FN cenderung tipis.

“Dadi lek sekolah trus kulo rangkepi kaos jik’an cek mboten ketoro, kan rodok nrawang klambine.” (CHW: FN, 65. Hal. 143).

### **h) Cita-cita**

FN masih bingung apa yang ingin ia lakukan setelah ia sudah mengalami menstruasi.

“Kepingin nopo? Duko, mboten kepingin mbak. Hehe.” (CHW: FN, 105. Hal. 145).

“Berubah nopo ngge, duko mbak. Hehe.” (CHW: FN, 108. Hal. 145).

Ia merasa bahwa sifatnya sebelum dan sesudah menstruasi tidaklah berubah.

“Ngge proso kulo ngge tetep sami.” (CHW: FN, 110. Hal. 145).

### **f. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri dalam menghadapi *menarche* (Subyek 3)**

Hurlock (1980) menyebutkan ada delapan faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri remaja, delapan faktor tersebut antara lain: usia kematangan, penampilan diri, kepatutan seks, nama dan julukan, hubungan keluarga, teman sebaya, kreatifitas, dan cita-cita.

#### **a) Usia kematangan**

BS mengatakan bahwa semua baju-bajunya baik baju seragam ataupun baju sehari-harinya masih dicucikan oleh ibu dan kakaknya. BS hanya mencuci pakaian dalam.

“Iyo mbak. Yo diumbah ibu diumbah mbak ngunu mbak. Pokok’e aku gak etok umbah-ubah kecuali daleman.” (CHW: BS, 155. Hal. 159).

BS sering meminta kepada ibunya agar ia bisa mencuci bajunya sendiri. Namun menurut ibunya BS belum bisa mencuci dengan bersih.

“Yo uwes mbak gelek. Ngeneku ibu ngomonge hala wes gak usah tambah gak resik pancet ae engkok tambah mbaleni.” (CHW: BS, 157. Hal. 159).

BS juga pernah mendengar cerita dari ayahnya bahwa kakak perempuan BS baru dipercaya sang ibu untuk mencuci sendiri saat sang kakak sudah memasuki sekolah SMA.

“Mbak biyen jare bapak tambah pas wes aliyah cakot oleh ambek ibu umbah-ubah dewe.” (CHW: BS, 159. Hal. 159).

BS menceritakan bahwa kakaknya sempat protes pada BS sebab BS tidak pernah mencuci sendiri kerudung-kerudung yang sudah dipinjamnya dari sang kakak.

“Iyo mbak. La kadang mbak ngeneku aku kan nyileh kudunge. Misale isuk nyileh warna coklat, trus sorene nyileh maneh warna liyo misale putih ngeneku yo. Ngeneku mbak muni o nyilah nyileh ae gak gelem ngubah.” (CHW: BS, 161. Hal. 159).

Menanggapi protes sang kakak BS hanya menjawab bahwa ia sudah berusaha meminta pada ibunya untuk mencuci pakaian.

“Yo tak jawab, munggo oleh karo ibu yo wes tak umbah dewe mbak. Tak jawab ngunu banter pas enek ibu barang cek ibu cek krungu.” (CHW: BS, 164. Hal. 159).

BS mengatakan bahwa teman-teman sekelasnya mengetahui bahwa selama ini BS belum mencuci bajunya sendiri dan BS merasa malu.

“Yo ngerti. Kan pernah takok. Glani kok rapi distrikano sopo? Trus tak jawab distrikano ibu. Ngeneku trus takok maneh loh iyo ta diumbuhno barang? Tak jawab iyo. Mangkane kok rapi ngunu jare. Isin aku kadangan.” (CHW: BS, 173. Hal. 159).

BS seringkali diam dan terkadang pergi menjauh dari teman-temannya yang membahas tentang baju BS yang masih dicucikan ibunya.

“Yo jarene enak rek BS diumbuhno distrikano pisan ambek ibu’e. ndahne aku. Yowes aku meneng ae kadang langsung tak tinggal ngalah ae mboh terserah ngomong piye.” (CHW: BS, 176. Hal. 159).

BS mengatakan bahwa ia juga ingin seperti teman-temannya yang sudah mandiri dengan cara dapat mencuci bajunya sendiri.

“Iyo kepingin mbak. Koyok konco-koncoku kan yo wes podo umbah-ubah dewe.” (CHW: BS, 179. Hal. 159).

BS merasa malu. Mendengar salah satu temannya yang mengatakan bahwa ia merasa kasihan pada ibunya jika disuruh mencuci bajunya.

“Dadi aku kadang yo isin. Tambah koncoku enek seng ngomong la aku sakno ibu e mosok tak kongkon ngumbuh klambiku.” (CHW: BS, 179. Hal. 159).

BS merasa ia tidak pernah menyuruh ibunya untuk mencuci baju-bajunya dan justru ibunya sendiri yang meminta.

“Kan aku yo gak pernah ngongkon, malah ibuku dewe seng mekso. Tak jalok kate tak umbah dewe yo gak oleh wedi gak resik jarene.” (CHW: BS, 180. Hal. 160).

### b) Penampilan diri

BS memiliki pipi yang tembem dan bulat dan salah seorang saudara BS seringkali mencubit pipi BS.

“Pipiku lo mbak tambah tembem jare ibu. Ambek dulurku ngeneku pas petok dijiwiti pipiku.” (CHW: BS, 223. Hal. 162).

Menurut BS dari sebelum ia mengalami menstruasi hingga sesudah menstruasi tetap sama dan tidak terlalu tembem.

“Prasaku ket biyen yo tetep kok gak terlalu tembem, ket sebelum ambek sesudah haid lo tetep podo prasaku.” (CHW: BS, 234. Hal. 162).

### c) Kepatutan seks

Dalam berpenampilan BS tidak menggunakan banyak peratalan make up. BS menggunakan satu macam bedak berbentuk padat. Bedak tersebut selain digunakan oleh BS juga digunakan oleh ibunya.

“*Make up* opo, yo gak pernah mbak. Yo mbor pakek wedak. Wedak iku lo mbak murah kok. Seng gambar payung adahe seng warna abang iku lo, padet. Iku tak gae ambek ibu barang.” (CHW: BS, 239. Hal. 162).

Selain itu BS tidak pernah menggunakan peralatan rias lainnya.

“Gak pernah mbak.” (CHW: BS, 242. Hal. 162).

Menurut AF, BS memiliki penampilan yang rapi.

“Cuman ket biyen ancene rapi.” (CHW: AF, 117. Hal. 173).

“Arek’e rapia ancen. Kudungan ngeneku, olehe klambian barang.” (CHW: AF, 117. Hal. 173).

AF juga menambahkan bahwa BS tampil rapi karena bajubajunya sudah disetrika oleh ibunya.

“Yo mesti wong ancen disetrikakno ibu.” (CHW: AF, 117. Hal. 173).

“Yo iku maeng mbak, kan emang dikonokno ibu se koyok klambi-klambine iku.” (CHW: AF, 120. Hal. 173)

Menurut AF, meskipun tidak berpenampilan feminin, BS juga tidak berpenampilan menyerupai laki-laki.

“Gak mbak. Masio gak feminim o yo. Tapi emang gak tomboy. Yo biasa ngunu lah mbak, wajar.” (CHW: AF, 122. Hal. 173).

#### **d) Nama dan julukan**

Pipi BS yang tembem dan bulat membuat salah seorang saudara BS gemas dan memberikan julukan kepada BS.

“Gemes jarene. Bunder ngunu jarene pipine. Wong sodaraku lek nyelok aku lo dek bolu dek bolu.” (CHW: BS, 226. Hal. 162).

Teman BS mengetahui julukan BS yang diberikan oleh saudaranya saat mereka bermain ke rumah BS dan setelah itu teman-teman BS selalu menirukan.

“Dek bolu dek bolu ngunu. Koncoku sekolah pas dolen nang omah iku ngerti poleh ditirokno ambek arek-arek kadang lek nyelok aku bol bolu.” (CHW: BS, 228. Hal. 162).

BS mengaku terkadang merasa malu dengan panggilan dari teman-temannya terutama ketika teman-temannya memanggilnya dengan nada teriak.

“Kadang yo rodok isin mbak. Lek kadang arek-arek bengok-bengok pas nang ngarep sekolahan e bol bolu.



Lek Bolu tok kan jek apik yo mbak roti bolu. La iku bolu bolu ngunu e. Lek dolorku lak dek bolu ngunu lek nyelok gak diulang bol bolu.” (CHW: BS, 231. Hal. 162).

Menurut BS ada seorang teman yang lebih tembem darinya namun tidak mendapat julukan seperti dirinya.

“Koncoku lo malah enek seng luweh tembem tekok aku. Tapi yo gak diwadani. La aku biasa ae padahal.” (CHW: BS, 234. Hal. 162).

AF menambahkan bahwa BS memang mempunyai bentuk pipi yang bulat dan tembem sudah sejak sebelum ia mengalami *menarche*. Namun setelah *menarche* pipi BS terlihat lebih tembem lagi.

“Asli ket sak durunge prei emang wes tembem mbak. Tapi mungkin sak marine prei iku yo nambah ngunu lah koyok’e.” (CHW: AF, 126. Hal. 173).

#### e) Hubungan keluarga

BS mengatakan bahwa ia tidak begitu dekat dengan ibu juga kakak perempuannya. BS lebih dekat dengan ayahnya dengan alasan ayahnya jarang memarahinya.

“Gak cidek mbak ibu, malah cidek ambek bapak. Enak jarang diseneni, malah enak lek diajak metu ditumbasno opo-opo. Hehe.” (CHW: BS, 134. Hal. 158).

BS mengaku jarang bahkan tidak pernah bercerita dengan kakak perempuannya karena kakak perempuannya cenderung sibuk sibuk sendiri.

“Gak pernah mbak. Mbak iku sibuk dewe. Ngajar les, nang kampus, emboh metu-metu ngeneku.” (CHW: BS, 146. Hal. 158).

BS juga mengatakan bahwa ia lebih sering bercerita dengan ayahnya terutama ketika sehabis ia dimarahi ibunya.

“Malah karo bapak, hehe. Koyok misale mari diseneni ibu ngeneku critone karo bapak.” (CHW: BS, 148. Hal. 159).

BS menambahkan ia lebih senang dekat dengan ayahnya karena sang ayah sering mengajaknya pergi keluar rumah dan membelikannya sesuatu.

“Iyo bapak lak jarang nyeneni se. trus metu-metu ambek bapak misale dijak tuku galon ngeneku njalok es krim tah opo iku ditukokno ambek bapak.” (CHW: BS, 150. Hal. 159).

Meskipun demikian, BS juga mengatakan bahwa ibunya juga sering membelikannya sesuatu.

“Iyo lek ambek ibu yo kadang ditukokno opo-opo tapi lek crito iku ambek bapak.” (CHW: BS, 153. Hal. 159).

AF menambahkan bahwa sang ibu tidak pernah memberitahu hal-hal tentang menstruasi kepada BS. Begitu pula saat AF menginjak usia remaja AF tidak pernah mendapat pengetahuan tentang menstruasi dari sang ibu.

“Prasaku gak pernah mbak. Pas aku biyen yo gak tau ibu ngandan-ngandani ngeneku.” (CHW: AF, 30. Hal. 169).

#### **f) Teman-teman sebaya**

BS banyak mendapatkan informasi tentang menstruasi dari teman-teman sekelasnya yang sudah lebih dulu mengalami menstruasi.

“Iku konco sak kelas mbak, arek-arek. Kan enek seng wes prei ndisek. Takok-takok arek seng wes ndisek.” (CHW: BS, 29. Hal. 155).

“Gelek crito-crito yo ambek arek kelasku.” (CHW: BS, 31. Hal. 155).

“Koncoku seng wes suwe preine iku sering ditakoni trus arek’e crito-crito.” (CHW: BS, 140. Hal. 158).

AF mengatakan bahwa ia tidak merasa kaget saat mendengar bahwa sang adik telah mengalami *menarche*. AF sudah mengira bahwa BS akan mengalami *menarche* pada saat kelas VIII. Hal ini karena teman-teman BS sudah banyak yang mengalami menstruasi.

“Koncone kan wes akeh seng prei, trus yowes tak kiro lek dia prei pas kelas loro. Yo gak kaget mbak.” (CHW: AF, 40. Hal. 120).

#### **g) Kreatifitas**

Pada saat akan mengalami *menarche* BS sempat merasakan sakit pada perutnya. Rasa sakit pada perutnya itu berbeda dengan rasa sakit perut yang biasanya ia rasakan.

“Iyo mbak kroso gak penak ngunu wetengku pas kate prei. gak koyok weteng loro biasa” (CHW: BS, 36. Hal. 155).

Untuk mengatasi rasa sakitnya itu BS sempat meminum obat untuk meredakan rasa sakit pada bagian perutnya. Namun rasa sakitnya tetap ada dan tidak bisa hilang seperti sakit perut yang biasa ia rasakan. Dan kemudian BS membiarkan rasa sakitnya itu.

“Kan trus tak tukokno obat, iku gak ilang koyok biasane. Yowes trus tak njarno, meneng aku.” (CHW: BS, 36. Hal. 155).

Pada saat menstruasi BS sering merasa tidak nyaman dalam menggunakan pembalut. Ia seringkali merasa khawatir bocor. Untuk mengatasinya BS secara rutin mengganti pembalutnya yaitu empat kali sehari.

“Yo kadang sampek empat kali mbak. La kadang kroso koyok kate tembus ngeneku cepet-cepet ganti. Kadang kroso gak penak trus ganti.” (CHW: BS, 94. Hal. 156).

BS merasa tidak nyaman menggunakan pembalut karena terasa tebal dan membuatnya tidak nyaman pula saat berjalan. meskipun demikian BS juga tidak mau menggunakan pembalut yang bentuknya lebih tipis karena merasa takut bocor.

“La gak penak e mbak nggae sumpelan.” (CHW: BS, 95. Hal. 157).

“Tambah wedi tembus mbak lek seng tipis. Opo maneh lek pas nang sekolah tembus lak yo piye.” (CHW: BS, 97. Hal. 157).

#### **h) Cita-cita**

BS ingin agar ibunya dapat percaya bahwa ia dapat mencuci baju-bajunya dengan bersih.

“Yo iku mbak, kepingin iso mbuktekno nang ibu ngunu lek aku iso umbah-ubah resik. Haha” (CHW: BS, 362. Hal. 166).

BS merasa malu karena ia sudah mengalami menstruasi namun masih belum dipercaya ibunya untuk mencuci bajunya sendiri.

“Soale yo piye yo mbak, kan isin ngunu mbak, wes prei.” (CHW: BS, 362. Hal. 197).

Meskipun demikian terkadang BS merasa senang karena pada saat capek ia tidak perlu khawatir mencuci. Namun ia tetap merasa tidak nyaman dengan perlakuan ibunya.

“Yo kadang sih kroso enak yo mesti. Soale pas pegel kan wes gak usah umbah-ubah. Tapi yo gak enak lah mbak pokok’e.” (CHW: BS, 363. Hal. 166).

BS bingung dengan sikap ibunya yang mengizinkannya mencuci pakaian dalamnya namun tidak memperbolehkan BS untuk mencuci baju-bajunya.

“Yo kan selama iki aku dikongkon ngumbah daleman mbak. Yo kan podo ae. Kenek opo kok gak oleh ngumbah klambi tambahan hayo.” (CHW: BS, 366. Hal. 167).

## 2. Hasil Analisis Data

Pada pembahasan ini disampaikan hasil analisis data tentang konsep diri remaja putri dalam menghadapi *menarche* dan faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri. Sesuai dengan pertanyaan penelitian dan pemaparan data yang telah disampaikan pada pembahasan sebelumnya.

### a. Konsep Diri Remaja Putri dalam Menghadapi *Menarche*.

IK mengalami *menarche* pada tanggal 22 juli 2013 (CHW: IK, 6. Hal. 122). IK mengalami *menarche* pada saat pertengahan bulan puasa (CHW: EN, 4. Hal. 137). IK mengalami *menarche* pada saat ia berusia 12 tahun (CHW: IK, 49. Hal. 123). IK merasa cemas saat pertama kali mengalami menstruasi. Terlebih lagi menstruasi pertamanya itu terjadi saat IK akan berangkat ke sekolah (CHW: IK, 13. Hal. 122). Tidak ada

seorang ibu yang dapat membimbingnya saat ia mengalami *menarche* menambah tingkat kecemasan yang ia rasakan (CHW: IK, 14. Hal. 122).

IK merasa kaget bahwa ia akan mengalami menstruasi pada saat-saat pertama ia memasuki kelas VII. Menurutnya ia baru akan mengalami menstruasi pertama saat ia melewati setengah tahun pertamanya di jenjang SMP (CHW: IK, 19. Hal. 122). IK juga merasakan mules saat mengalami *menarche* (CHW: IK, 23. Hal. 122). Selain itu IK juga merasa takut terjadi sesuatu pada perutnya sebab rasa sakit yang ia rasakan tidak seperti sakit perut yang biasa ia rasakan (CHW: IK, 44. Hal. 123).

Orang pertama yang IK beritahu bahwa ia mengalami *menarche* adalah adik dari ayahnya (CHW: IK, 32. Hal. 123). IK memberitahukan kepada bibinya itu sebab sebelumnya sang bibi meminta IK untuk memberitahunya saat IK sudah mengalami *menarche* (CHW: IK, 60. Hal. 123). Menurut EN, sudah saatnya IK mengalami *menarche*. Sebab teman-teman IK juga sudah banyak yang terlebih dahulu mengalami *menarche* (CHW: EN, 10. Hal. 137).

Sebagai perempuan muslimah dan sudah mengalami menstruasi IK sudah menyadari kewajiban yang harus dilakukan saat sudah baligh (CHW: IK, 87. Hal. 132).

Setelah mengalami *menarche* IK merasakan berat badannya bertambah (CHW: IK, 110 Hal. 125). IK merasakan ada perubahan

dengan bentuk tubuhnya terutama pada bagian dada setelah ia mengalami menstruasi untuk kedua kalinya (CHW: IK, 297. Hal. 133). IK merasa malu dengan perubahan bentuk tubuh pada bagian dadanya sebab ia kurus (CHW: IK, 303. Hal. 133).

Untuk menjaga kebersihan diri pada saat menstruasi IK rutin mengganti pembalutnya tiga kali sehari (CHW: IK, 101 Hal. 125). Selain itu IK menjadi rajin mandi sebab ia tidak nyaman dengan kondisi badannya yang mengeluarkan banyak keringat (CHW: IK, 171. Hal.128). Pengetahuan tentang menstruasi sering IK dapatkan dari teman-temannya yang sudah lebih dulu mengalami menstruasi (CHW: IK, 64. Hal. 124). Sebelum meninggal sang ibu pernah pula memberitahukan hal-hal tentang menstruasi pada IK. Namun, karena saat itu IK belum cukup usia sehingga tidak banyak hal yang diceritakan oleh sang ibu (CHW: IK, 90. Hal. 124). Selain itu EN juga pernah memberikan informasi tentang menstruasi kepada IK (CHW: EN, 26. Hal. 137).

FN mengalami *menarche* pada pertengahan bulan juli tahun 2013 (CHW: FN, 4. Hal. 141). FN mengalami *menarche* pada saat ia berusia sebelas tahun (CHW: FN, 123. Hal. 146). FN mengalami *menarche* pada saat ia berada di sekolah. FN kemudian bertanya pada teman dekatnya (CHW: FN, 10. Hal. 141). Sepulang dari sekolah barulah FN memberitahukan pada sang ibu bahwa ia mengalami *menarche* (CHW: FN, 10. Hal. 141).

Pada saat mengalami *menarche* FN cenderung cemas dan bingung apa yang harus dilakukan (CHW: FN, 48. Hal. 143). Saat pertama kali LS mendengar bahwa anak perempuannya sudah mengalami *menarche* pada awalnya LS merasa kaget, namun selanjutnya LS merasa bersyukur karena berarti anak perempuannya sehat (CHW: LS, 11. Hal. 150). Setelah mengalami menstruasi FN merasakan tubuhnya terasa lebih berat dan bentuk tubuhnya juga berubah (CHW: FN, 61. Hal. 143). FN merasa biasa saja dengan perubahan bentuk tubuh yang ia alami, namun terkadang ia juga merasa malu (CHW: FN, 118. Hal. 146).

Pengetahuan tentang menstruasi sering FN dapatkan dari teman-temannya yang sudah lebih dulu mengalami menstruasi (CHW: FN, 18. Hal. 141). Untuk menjaga kebersihan dirinya saat menstruasi FN mengganti pembalutnya secara rutin dan tidak tidur siang (CHW: FN, 25. Hal. 141). Selain itu LS juga menyuruh FN mengkonsumsi jamu setelah menstruasinya selesai (CHW: FN, 34. Hal. 142). Selain itu LS juga sering berpesan pada FN agar dapat menjaga kebersihan dirinya (CHW: LS, 22. Hal. 150). LS juga menasehati FN agar wajar saja dalam bergaul dengan lawan jenisnya, dan FN juga masih belum diizinkan berpacaran (CHW: LS, 59. Hal. 152).

BS mengalami *menarche* pada bulan agustus, lebih tepatnya pada tanggal 26 agustus 2013 (CHW: AF, 4. Hal. 168). Mendengar sang adik sudah mengalami *menarche* AF merasa senang dan bersyukur



(CHW: AF, 10. Hal. 168). Sama halnya dengan sang kakak BS juga merasa senang meskipun pada awalnya dia merasa kaget (CHW: BS, 41. Hal. 155). BS mengalami *menarche* ketika usianya mencapai 12 tahun (CHW: BS, 20. Hal. 154).

Orang pertama yang melihat BS mengalami mensruasi yaitu sang ibu saat BS berada di depan rumah dan ibunya melihat rok yang dikenakan BS (CHW: BS, 22. Hal. 154). Pengetahuan tentang menstruasi BS dapatkan dari teman-teman sekelasnya yang sudah lebih dulu mengalami menstruasi. Teman-teman sekelas BS yang sudah mengalami menstruasi terlebih dulu sering bercerita di kelas pada jam istirahat dan BS seringkali bertanya saat ia tak mengerti (CHW: BS, 33. Hal. 155). Sedangkan mengenai do'a mandi besar setelah seorang perempuan muslim selesai mengalami menstruasi BS pelajari ketika ia duduk di bangku sekolah dasar (CHW: BS, 81. Hal. 156).

Setelah mengalami *menarche* BS merasa lebih percaya diri karena ia merasa ia sudah seperti perempuan lainnya (CHW: BS, 51. Hal. 155). Selain itu sejak sebelum mengalami *menarche* BS sudah terbiasa melakukan kewajiban seorang muslim yang sudah baligh (CHW: BS, 87. Hal. 185).

Usaha-usaha yang dilakukan BS untuk merawat diri ketika mengalami menstruasi yaitu dengan cara mengganti pembalutnya secara rutin empat kali sehari (CHW: BS, 94. Hal. 156). Selain itu BS

juga meminum jamu setelah ia selesai mengalami menstruasi (CHW: BS, 79. Hal. 156).

BS masih belum menimbang berat badannya setelah ia mengalami *menarche*. Namun menurut ibunya pipi BS menjadi lebih bulat dan tembem (CHW: BS, 223. Hal. 162). BS merasa bertambah percaya diri setelah ia mengalami *menarche* dan ia merasa sudah seperti perempuan yang lainnya (CHW: BS, 51. Hal. 155). Menurut AF ibunya tidak pernah mempersiapkan hal khusus ataupun memberikan pengetahuan-pengetahuan tentang menstruasi kepada BS (CHW: AF, 30. Hal. 169).

**b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri Remaja dalam Menghadapi *Menarche*.**

**1) Usia kematangan**

IK menjadi lebih dewasa setelah ibunya meninggal (CHW: EN, 94. Hal. 140). Sebelum meninggal sang ibu sempat mengajarkan kepada IK untuk merawat dirinya. Setelah ibunya meninggal IK menjadi seorang gadis yang mandiri (CHW: IK, 290. Hal. 132).

Untuk mengurus dirinya sendiri FN masih perlu bantuan sang ibu (CHW: LS, 32. Hal. 151). Sang ibu, LS, belum tega membiarkan FN mengurus semua keperluannya sendiri (CHW: LS, 32. Hal. 151). Namun demikian saat FN libur sekolah FN sering dilatih ibunya untuk bisa mandiri (CHW: FN, 85. Hal. 153).

Meskipun sudah mengalami menstruasi FN masih belum bisa mengalah terhadap adiknya dan masih sering bertengkar (CHW: LS, 54. Hal. 152). Menurut ibu FN kenakalan FN masih tergolong wajar untuk anak seusianya (CHW: LS, 57. Hal. 152).

Ibu BS masih menganggap bahwa BS adalah anak kecil dan belum bisa percaya bahwa BS mampu mengurus kebersihan dirinya sendiri (CHW: AF, 23. Hal. 168). Menurut AF remaja putri di pedesaan seringkali sudah seharusnya dapat mengurus kebersihan dirinya sendiri (CHW: AF, 21. Hal. 168). Hal ini membuat BS merasa malu pada teman-temannya (CHW: BS, 179. Hal. 159).

## **2) Penampilan diri**

IK memiliki bentuk badan yang kurus (CHW: IK, 303. Hal. 133). Di antara teman-temannya IK adalah yang paling kurus (CHW: IK, 311. Hal. 133). IK merasa malu dengan perubahan bentuk tubuhnya (CHW: IK, 303. Hal. 133).

FN merasakan ada perubahan bentuk tubuh setelah ia mengalami menstruasi (CHW: FN, 61. Hal. 143). FN merasa kurang nyaman dengan perubahan bentuk tubuh yang dialaminya (CHW: FN, 65. Hal. 143).

BS juga merasakan bahwa dirinya mengalami perubahan bentuk tubuh (CHW: BS, 223. Hal. 162). BS tidak merasakan minder dengan kondisi tubuhnya (CHW: BS, 67. Hal. 156). Selain itu BS juga tidak

merasa minder dengan kemampuan yang ia miliki (CHW: BS, 69. Hal. 156).

### 3) Kepatutan seks

Kebiasaan IK dalam merias wajahnya tidak jauh berbeda dengan gadis remaja pada umumnya (CHW: IK, 259. Hal. 131). IK merasa bahwa ia sama seperti gadis remaja lainnya (CHW: IK, 251. Hal. 130). Namun demikian masih ada teman-teman IK yang mengatakan bahwa IK mirip dengan laki-laki (CHW: IK, 251. Hal. 130). IK tidak merasa terganggu dengan anggapan teman-temannya tentang dirinya (CHW: IK, 251. Hal. 131).

FN memiliki suara seperti anak laki-laki. (CHW: FN, 81. Hal. 144). Beberapa teman FN mengatakan bahwa FN adalah gadis yang menyerupai anak laki-laki namun menurutnya ia tetap gadis biasa seperti gadis-gadis yang lainnya (CHW: FN, 88. Hal. 144).

BS juga memiliki kebiasaan yang dilakukan remaja putri pada umumnya (CHW: BS, 239. Hal. 162). BS merawat wajahnya secara sederhana sewajarnya gadis remaja (CHW: BS, 242. Hal. 162). Selain itu BS juga merawat tubuhnya (CHW: BS, 246. Hal. 163).

Sejak sebelum mengalami *menarche* BS terbiasa berpenampilan rapi (CHW: AF, 117. Hal. 173). Meskipun tidak berpenampilan feminin, BS juga tidak berpenampilan menyerupai laki-laki (CHW: AF, 122. Hal. 173).

#### **4) Nama dan julukan**

IK tidak mendapatkan julukan yang aneh maupun yang bernadakan cemooh hingga membuatnya minder (CHW: IK, 326. Hal. 133). IK tidak pernah dijuluki dengan julukan bernadakan cemooh yang dapat membuatnya merasa minder (CHW: IK, 328. Hal. 134).

FN juga tidak pernah mendapat julukan bernada cemooh (CHW: FN, 72. Hal. 144). Teman-teman FN lebih sering bercanda dengan sesama teman dengan cara menjodoh-jodohkan satu sama lain (CHW: FN, 72. Hal. 144).

BS mendapatkan julukan dari teman-temannya (CHW: BS, 228. Hal. 162). Terkadang BS merasa minder dengan julukan yang diberikan oleh temannya (CHW: BS, 231. Hal. 162).

#### **5) Hubungan keluarga**

Di dalam keluarganya IK cenderung dekat dengan sang ayah (CHW: IK, 219. Hal. 129). Hal ini salah satunya adalah karena sang ibu sudah meninggal dunia (CHW: IK, 219. Hal. 129). Saat ibunya masih ada IK juga sering mengikuti ibunya saat sang ibu pergi keluar rumah (CHW: IK, 220. Hal. 129).

FN cukup dekat dengan ayah juga ibunya (CHW: LS, 36. Hal. 151). Saat sang ibu memarahinya FN akan melapor kepada sang ayah, begitu pula sebaliknya saat sang ayah memarahi FN ia akan melapor kepada sang ibu (CHW: LS, 36. Hal. 151). FN seringkali mengadu

kepada sang ibu ketika sang adik menjahilinya (CHW: LS, 40. Hal. 151).

BS lebih dekat dengan ayahnya. Sikap ayahnya yang jarang memarahinya membuat BS merasa senang dekat dengan sang ayah (CHW: BS, 134. Hal. 158). Selain itu sang ayah juga sering membelikannya sesuatu (CHW: BS, 134. Hal. 158). Meskipun cenderung dekat dengan sang ayah, BS merasa malu untuk bertanya tentang perempuan kepada sang ayah (CHW: BS, 136. Hal. 158).

#### **6) Teman-teman sebaya**

Pengetahuan tentang menstruasi IK dapatkan dari teman-teman dekatnya yang sudah lebih dulu mengalami menstruasi (CHW: IK, 80. Hal. 124). IK memilih sekolah tempat ia belajar saat ini karena ajakan oleh teman-temannya (CHW: IK, 350. Hal. 134).

Begitu pula dengan FN. FN banyak mendapatkan pengetahuan tentang menstruasi dari teman dekatnya yang sudah mengalami menstruasi lebih dulu dibandingkan dengannya (CHW: FN, 21. Hal. 141).

BS juga mendapatkan informasi mengenai menstruasi dari teman-temannya yang sudah lebih dulu mengalami menstruasi (CHW: BS, 29. Hal. 155). Menurut AF, sudah saatnya BS mengalami menstruasi (CHW: AF, 40. Hal. 110).

## **7) Kreatifitas**

IK menggunakan baju yang sedikit lebih longgar untuk menutupi tubuhnya yang kurus (CHW: IK, 311. Hal. 133). Selain itu IK juga merasa bersyukur seragam sekolahnya menggunakan kerudung sehingga dapat melindungi perubahan bentuk dadanya (CHW; IK, 315. Hal. 133).

FN mampu mengambil tindakan untuk menghadapi ejekan yang diberikan (CHW: FN, 83. Hal. 144). FN juga dapat membatasi hal-hal yang ia lakukan (CHW: FN, 86. Hal. 144). FN sempat merasa minder dengan perubahan bentuk tubuhnya dan untuk mengatasinya FN menggunakan kaos dan kemudian barulah ia memakai baju seragamnya (CHW: FN, 65. Hal. 143).

BS dapat menentukan tindakannya dalam mengatasi rasa sakit pada perutnya pada saat pertama kali mengalami menstruasi (CHW: BS, 36. Hal. 155). BS juga mampu mengatasi rasa ketidaknyamanannya dan kekhawatirannya pada saat sedang mengalami menstruasi (CHW: BS, 94. Hal. 156).

## **8) Cita-cita**

Setelah mengalami menstruasi IK ingin tubuhnya dapat menjadi lebih gemuk dari sekarang (CHW: IK, 399. Hal. 136). Hingga saat ini IK belum melakukan usaha yang optimal untuk membuat badannya lebih berisi (CHW: IK, 403. Hal. 136).

FN belum mempunyai keinginan yang ingin ia capai setelah ia mengalami menstruasi (CHW: FN, 105. Hal. 145). Ia merasakan tidak ada perubahan pada sifatnya sebelum atau sesudah mengalami menstruasi (CHW: FN, 110. Hal. 145).

Sedangkan BS menginginkan agar sang ibu dapat mempercayainya bahwa ia dapat mencuci baju-bajunya dengan bersih (CHW: BS, 362. Hal. 166). Menurut BS harusnya sang ibu sudah bisa mempercayainya sebab selama ini ia sudah mencuci pakaian dalamnya sendiri (CHW: BS, 367. Hal. 167).

### **C. Pembahasan**

#### **1. Konsep diri remaja putri dalam menghadapi *menarche*.**

Berdasarkan pemaparan di atas konsep diri yang dimiliki masing-masing subyek penelitian terlihat berbeda. Secara umum ketiga subyek sama-sama merasa kaget dan cemas ketika mengetahui bahwa dirinya mengalami *menarche*. Selain itu ketiganya juga merasakan perubahan bentuk tubuh setelah mengalami *menarche*.

Hal yang membedakan yaitu reaksi yang dimunculkan ketika subyek dihadapkan pada konsekuensi yang harus ditanggung setelah ia mengalami *menarche*. Masing-masing subyek memberikan reaksi yang berbeda saat *menarche* menimbulkan perubahan-perubahan pada dirinya. Perbedaan yang timbul dipengaruhi oleh berbagai hal mengenai dirinya pada masa sebelumnya serta perlakuan orang lain terhadap dirinya. Hal ini sama dengan yang diungkapkan oleh Djaali (2012) bahwa konsep diri berkembang dari



pengalaman seseorang tentang berbagai hal mengenai dirinya sejak ia kecil, terutama yang berkaitan dengan perlakuan orang lain terhadap dirinya.

Salah seorang subyek merasa tidak mampu dan tidak percaya diri menghadapi perubahan bentuk tubuhnya setelah ia mengalami *menarche*. Perubahan yang terjadi pada dirinya dihadapi dengan cara menghindar dari keramaian dan seringkali menyendiri. Ketiadaan seorang ibu serta kurangnya sosialisasi dengan dunia luar menjadi faktor penyebab kurangnya pengetahuan yang subyek dapatkan tentang menstruasi. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Baldwin dan Holmes (dalam Calhoun & Acocella, 1995) bahwa orang tua sebagai kontak sosial yang paling awal yang kita alami, dan yang paling kuat, apa yang dikomunikasikan oleh orang tua pada anak lebih menancap daripada informasi lain yang diterima anak sepanjang hidupnya.

Kebiasaan subyek yang sejak sebelum mengalami *menarche* sudah jarang berkomunikasi dengan dunia luar ditambah dengan adanya perubahan bentuk tubuh setelah *menarche* menjadikan subyek tidak percaya diri dan semakin tertutup. Hal ini sesuai dengan pendapat Burn (1993) bahwa individu dengan konsep diri negatif akan memandang dunia dengan cara yang tidak menyenangkan dan akan bersikap defentif baik terhadap orang lain.

Mengalami *menarche* pada saat berusia 12 tahun tidak berarti ia merasa siap. Meskipun mendapatkan pengetahuan dari teman-teman yang sudah lebih dulu mengalami *menarche*, hal ini tidak menghilangkan rasa khawatir subyek terhadap sakit pada bagian perut ketika subyek mengalami

*menarche*. Rasa sakit di perutnya hanya ia biarkan saja hingga rasa sakit itu hilang dengan sendirinya.

Pada temuan lain digambarkan seorang remaja mengalami *menarche* pada usia 12 tahun dan merasa percaya diri dengan perubahan yang dialaminya. Subyek mampu membentuk konsep diri positif. Subyek lebih suka menceritakan rasa bangganya telah melalui *menarche*.

Selain itu juga ada subyek berusia 11 tahun telah melalui *menarche*. Subyek merasa bahagia dengan *menarche* yang dialaminya. Meskipun sempat merasa tidak nyaman dengan perubahan tubuh yang ia alami, hal ini tidak lantas membuat subyek menutup diri. Subyek lebih memilih untuk mengabaikan rasa tidak nyamannya itu.

Ketiga subyek memiliki latar belakang pendidikan agama yang sama. Pengetahuan tentang kewajiban maupun larangan terhadap seorang muslim yang sedang mengalami menstruasi sudah didapat oleh subyek sejak duduk di bangku sekolah dasar yaitu madrasah ibtida'iyah. Hal ini membuat subyek tidak merasa kaget dengan kewajiban-kewajiban seorang remaja yang harus dilakukan ketika sudah baligh. Kewajiban-kewajiban seperti shalat wajib dan juga puasa wajib sudah dibiasakan sejak subyek duduk di bangku sekolah dasar. Selain itu hal-hal seperti mandi wajib dan niat mandi wajib yang harus dilakukan seorang muslimah setelah selesai mengalami menstruasi juga diajarkan sejak subyek duduk di bangku sekolah dasar.

## 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri remaja

### a) Usia kematangan

Salah satu subyek sudah mampu mandiri dalam merawat dirinya sejak berusia kurang dari 11 tahun. Saat ini subyek mengalami *menarche* pada usia 12 tahun. Kebiasaan hidup mandiri sudah diterapkan padanya sejak sebelum ia mengalami *menarche*. Namun demikian subyek masih cenderung menutup diri dan jarang bersosialisasi dengan dunia luar. Hal ini tentu saja berlawanan dengan yang dikatakan Hurlock (1980) bahwa remaja yang matang lebih awal yang diperlakukan seperti orang hampir dewasa, mengembangkan konsep diri yang menyenangkan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik. Meskipun sudah mampu mandiri sejak sang ibu masih hidup, namun subyek bergantung pada ibunya ketika pergi keluar rumah. Selain itu kebiasaan lebih suka mengundang teman bermain ke rumah daripada harus berkunjung ke rumah teman membuat subyek hanya sering berkomunikasi dengan orang-orang yang sering ditemuinya

Pada temuan berbeda menghasilkan konsep diri yang cukup baik. Remaja yang mengalami *menarche* pada usia 11 tahun namun mampu menghadapi setiap perubahan dalam dirinya secara wajar. Subyek tidak merasa terganggu dengan perubahan bentuk tubuhnya setelah mengalami *menarche*. Meskipun demikian subyek mengikuti kemauan sang ibu agar subyek lebih berhati-hati dalam menjaga tubuh dan kebersihan dirinya untuk menghindari kemungkinan perubahan tubuh yang tidak diinginkan.

Selain itu dihasilkan temuan berbeda pula pada gadis remaja yang mengalami *menarche* pada usia 12 tahun yang merasa percaya diri setelah ia mengalami *menarche*. Di luar ketidakpercayaan orang tua pada subyek bahwa subyek dapat menjaga kebersihan dirinya sendiri, subyek merasa bahagia setelah mengalami *menarche* dan untuk selanjutnya subyek merasa telah menjadi perempuan yang sesuai dengan kodratnya.

b) Penampilan diri

Memiliki bentuk badan yang paling kurus di antara teman-temannya membuat subyek merasa minder dan menutup diri. Sesuai dengan teori Hurlock (1980) yang mengatakan bahwa penampilan diri yang berbeda membuat remaja merasa rendah diri meskipun perbedaan yang ada menambah daya tarik fisik. Tiap cacat fisik merupakan sumber yang memalukan yang menyebabkan perasaan rendah diri.

Berbeda dengan temuan lain yang merasa memiliki bentuk tubuh juga penampilan yang rata-rata dimiliki remaja seusianya. Selain itu seorang remaja yang memiliki tubuh sedikit gemuk juga tidak memperlakukan kondisi tubuhnya itu karena ia merasa masih ada yang lebih gemuk darinya.

c) Kepatutan seks

Pada poin faktor kepatutan seks menunjukkan bahwa subyek berpenampilan sewajarnya remaja putri pada umumnya. Meskipun demikian ada salah seorang subyek yang mendapat ejekan dari temannya bahwa ia seperti anak laki-laki karena memiliki suara seperti anak laki-

laki. Namun sikap subyek yang cuek dan cenderung tidak mempermasalahkan ejekan membuat subyek tidak merasa mempunyai masalah dengan semua kondisi fisik yang ia miliki.

d) Nama dan julukan

Tidak ditemukan subyek yang memiliki julukan bernada cemooh terhadap nama subyek. Hanya saja ada seorang subyek yang mendapat julukan karena wajahnya memiliki pipi yang bulat. Subyek merasa malu dengan julukan yang diberikan teman-temannya namun rasa malu itu tidak sampai merusak hubungan pertemanan subyek dengan teman-temannya.

e) Hubungan keluarga

Pada faktor hubungan keluarga ditemukan bahwa remaja yang lebih dekat dengan ayah atau ibunya tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Seorang remaja yang lebih dekat dengan sang ibu dapat menghadapi *menarche* dengan baik dan tidak secara berlebihan menganggap bahwa perubahan yang terjadi dalam dirinya adalah sesuatu yang menakutkan. Seorang remaja yang lebih dekat dengan ayahnya dibanding dengan ibunya juga mampu melewati masa *menarche* dengan rasa percaya diri.

f) Teman-teman sebaya

Teman-teman sebaya memberikan kontribusi besar untuk seorang remaja putri dalam menghadapi peristiwa *menarche*. Subyek banyak mendapatkan pengetahuan tentang menstruasi melalui bertanya dengan teman-temannya yang sudah lebih dulu mengalami menstruasi. Dalam hal

ini remaja berhasil menjalankan salah satu tugas perkembangannya yakni mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita adalah salah satu tugas perkembangan remaja yang diungkapkan oleh Hurlock (1980).

g) Kreatifitas

Seorang subyek yang merasa percaya diri menghadapi *menarche* mampu berinisiatif menghilangkan rasa cemas serta rasa sakit pada perutnya ketika ia mengalami *menarche*. Ia mampu mengatasi rasa cemas juga rasa sakitnya berdasarkan informasi yang pernah ia dapatkan.

Salah satu masalah yang dihadapi seorang subyek yang tidak siap dalam menghadapi *menarche* yaitu ia kurang mampu mengatasi perasaan cemas serta perubahan-perubahan yang terjadi setelah ia mengalami *menarche*. Subyek cenderung pasif, yaitu berdiam membiarkan rasa sakitnya hingga rasa sakitnya itu hilang.

h) cita-cita

Terdapat seorang subyek yang menginginkan adanya perubahan dalam dirinya setelah ia mengalami *menarche*. Subyek merasa perubahan itu harus terjadi agar dapat meningkatkan rasa percaya diri yang ia miliki. Namun subyek belum mengembangkan kreatifitasnya untuk mencapai hal yang ia inginkan.

Pada temuan lain seorang subyek menginginkan kepercayaan orang tuanya kepadanya. Subyek sudah melakukan usaha-usaha agar orang tuanya mau mempercayainya dan membiarkan subyek lebih mandiri

namun kedua orang tuanya belum juga percaya padanya. Kedua orang tua subyek terutama ibu subyek memiliki watak keras dan sulit untuk mempercayai anaknya bahwa sang anak dapat menjaga kebersihan dirinya sendiri.